

TINDAK TUTUR IMPERATIF LANGSUNG DITINJAU DARI SKALA KESANTUNAN LEECH DALAM SERIAL ANIME *CLANNAD: AFTER STORY* KARYA TATSUYA ISHIHARA

Lis Nur Hidayah

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lisnur_hidayah@yahoo.com

Dr. Roni, M.Hum., M.A

Dosen Pembimbing Skripsi
ronniewae@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur imperatif langsung dalam serial anime *Clannad: After Story*. Dalam tindak tutur imperatif langsung ada orang yang mendapatkan beban dan ada juga orang yang mendapatkan manfaat dari tuturan tersebut. Ada tiga permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana jenis tindak tutur imperatif langsung, bagaimana skala untung-rugi tindak tutur imperatif langsung, dan bagaimana skala pilihan tindak tutur imperatif langsung dalam serial anime *Clannad: After Story*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut, jenis tindak tutur imperatif langsung ada lima yaitu ungkapan perintah memiliki penanda kesantunan *~nasai*, *~te*, *~e/ro*, *~tekudasai*, dan *~tekure*. Ungkapan permintaan memiliki penanda kesantunan *~tekudasai* dan *~tekure*. Ungkapan permohonan memiliki penanda kesantunan *~tekudasai* dan *~tekure*. Ungkapan ajakan memiliki penanda kesantunan *~masho* dan *~u/yoo*. Ungkapan larangan memiliki penanda kesantunan *~na* dan *~naidekudasai*. Skala untung-rugi tindak tutur imperatif langsung terbagi menjadi empat yaitu penutur dan lawan tutur untung dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~te*, *~e / ro*, *~tekudasai*, *~tekure*, *~mashoo*, dan *~u / yoo*. Penutur dirugikan dan lawan tutur diuntungkan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~tekudasai*, *~u / yoo*, dan *~naidekudasai*. Penutur diuntungkan dan lawan tutur dirugikan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~nasai*, *~te*, *~tekudasai*, dan *~u / yoo*. Kemudian, penutur dan lawan tutur rugi dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~naidekudasai*. Skala pilihan tindak tutur imperatif langsung terbagi menjadi tiga yaitu harus melakukan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~e / ro*, *~tekudasai*, *~tekure*, *~mashoo*, *~u / yoo*, dan *~na*. Pilihan (boleh melakukan dan boleh tidak melakukan) dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~e / ro*, *~tekudasai*, *~mashoo*, dan *~naidekudasai*. Kemudian, boleh tidak melakukan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~e / ro*, *~te*, *~tekudasai*, *~tekure*, *~mashoo*, dan *~u / yoo*.

Kata Kunci: Tindak Tutur Imperatif Langsung, Skala Kesantunan, *Clannad: After Story*

要旨

この本研究は *Clannad: After Story* における直接指図発話行為の種類を知ることである。直接指図発話行為ではその発言から負担を得る人があり、益を得る人もある。本研究では三つ研究課題があって、一番目は直接指図発話行為の種類、二番目は直接指図発話行為の損益の程度、三番目は *Clannad: After Story* における直接指図発話行為の選択の程度である。研究の結果、直接指図発話行為が五種類あり、命令の表現は「～なさい」、「～て」、「～え/ろ」、「～てください」、「～てくれ」である。依頼の表現は「～てください」、「～てくれ」である。申請の表現は「～てください」、「～てくれ」である。勧誘の表現は「～ましょう」、「～う/よう」である。禁止の表現は「～な」、「～ないでください」である。直接指図発話行為の損益の程度が四種類あり、話し手と聞き手に利益を与える表現、話し手に損害、聞き手に利益を与える表現、話し手に利益、聞き手に損害を与える表現、話し手、聞き手に損害を与える表現である。直接指図発話行為の選択の程度が三種類あり、行為をしなければならぬことの表現、選択（行為をしてもいいことと行為をしなくてもいいこと）の表現、行為をしなくてもいいことの表現である。

キーワード: 直接指図発話行為、丁寧の程度、*Clannad: After Story*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antar penutur dan lawan tutur sebagian besar menggunakan sarana media berupa bahasa. Pada hakikatnya setiap tuturan yang dilakukan mengandung arti tindakan, tidak hanya tuturan yang terdiri dari kata kerja performatif tanpa ada maksud dan tindakan yang harus dilakukan. Komunikasi merupakan tindak tutur yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Contohnya yaitu tindak tutur imperatif. Tindak tutur imperatif merupakan tindak tutur sehari-hari pada umumnya yang penerapannya membutuhkan pengetahuan bahasa. Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengatakan bahwa tindak tutur imperatif dapat berisi ungkapan yang menyatakan memerintah, memaksa, menyuruh, melarang, mengajak, atau meminta, agar orang yang diperintah tersebut melakukan apa yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan itu. Menurut Rahardi (2005:16) tindak tutur imperatif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tuturan yang menunjukkan imperatif langsung dan tuturan yang menunjukkan imperatif tidak langsung. Dalam penelitian ini hanya menggunakan tindak tutur imperatif langsung. Tuturan imperatif langsung akan diketahui makna pragmatiknya tidak hanya dari bentuk tuturan yang digunakan, melainkan juga harus mempelajari konteks yang melatarbelakangi tuturan imperatif tersebut. Dalam tindak tutur imperatif langsung selalu ada orang yang mendapatkan beban dan ada juga orang yang mendapatkan manfaat dari tuturan tersebut.

Tindak tutur imperatif langsung memiliki hubungan dengan sopan santun, yaitu dapat berisi kata-kata perintah yang disampaikan baik secara santun maupun tidak santun. Kesantunan dalam tindak tutur imperatif langsung sangat penting dilakukan oleh penutur agar tercipta keharmonisan antara penutur dan lawan tutur. Sebab tuturan yang dianggap santun oleh penutur belum tentu dianggap santun oleh lawan tutur.

Penentuan tindak tutur imperatif langsung tersebut santun atau tidak santun dapat menggunakan teori skala kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu Robin Lakoff, Brown dan Levinson, serta Geoffrey Leech. Gunarwan (dalam Suhartono, 2005:10) mengatakan bahwa dari ketiga teori skala kesantunan tersebut, skala kesantunan Lakoff kurang komprehensif dan tidak operasional, sehingga hanya dijadikan sebagai pandangan saja. Teori yang sesuai digunakan untuk menentukan suatu tuturan dikatakan santun adalah teori skala kesantunan Leech, yang terdiri dari skala untung-rugi, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial sebagai penentu kesantunan. Sedangkan menurut Rahardi (2005:38) Teori skala kesantunan yang sampai

dengan saat ini dianggap paling lengkap dan komprehensif adalah skala kesantunan Leech. Di dalam model kesantunan Leech, setiap unsur maksimal interpersonal yang dikemukakannya itu memiliki skala yang bermanfaat untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan. Sehingga berdasarkan ulasan yang sudah dijelaskan di atas, tema ini menarik untuk dikaji karena berhubungan dengan tujuan hidup orang banyak terutama tentang nilai-nilai moral yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Penerapan tindak tutur selain terdapat pada kehidupan nyata di masyarakat juga terdapat pada karya sastra sebagai refleksi kehidupan bermasyarakat yang nyata. Karena media utama dalam karya sastra adalah bahasa. Sehingga dapat dipastikan bahwa dalam karya sastra terdapat beberapa tindak tutur baik itu karya berbentuk lisan, maupun tertulis. Jenis tindak tutur yang digunakan adalah imperatif langsung yang ditinjau dari skala kesantunan Leech. Drama atau film merupakan media yang sangat tepat merefleksikan jenis tindak tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh serial anime yang berjudul *Clannad: After Story*. *Clannad: After Story* menceritakan tentang kehidupan sehari-hari pada umumnya. Tindak tutur imperatif langsung dapat dilihat dari percakapan antar tokoh, karena anime merupakan refleksi nyata penggunaan bahasa dari kehidupan sehari-hari. Di dalam anime tersebut pengungkapan tuturan imperatif langsung diucapkan baik secara santun maupun tidak santun. Ada tiga permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana jenis tindak tutur imperatif langsung, bagaimana skala untung-rugi tindak tutur imperatif langsung, dan bagaimana skala pilihan tindak tutur imperatif langsung dalam serial anime *Clannad: After Story*.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini meneliti ungkapan kalimat yang mengandung tindak tutur imperatif langsung serta data yang diolah berupa tuturan tokoh-tokoh dalam serial anime *Clannad: After Story* tanpa ada data yang berupa angka-angka dan perhitungannya. Tahap deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran data berupa tuturan-tuturan tokoh yang kemudian dianalisis. Data yang berupa tuturan-tuturan tersebut digambarkan dan dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan

tahap deskriptif untuk menjabarkan atau memberikan gambaran dari hasil analisis secara detail sesuai dengan tujuan, yaitu mendeskripsikan tindak tutur imperatif langsung dan skala kesantunan dalam serial anime *Clannad: After Story* karya Tatsuya Ishihara.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2011:230-231) teknik pengumpulan data secara observasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu observasi deskripsi yaitu melihat, mendengar, dan menyimak setiap tuturan dalam serial anime *Clannad: After Story* dan mencatat semua data yang berhubungan dengan penelitian, observasi terfokus yaitu pengklasifikasian data berupa tuturan imperatif langsung dan skala kesantunan Leech dilihat dari bahasa dan perilaku yang digunakan dalam serial anime *Clannad: After Story*, dan observasi terseleksi yaitu data yang sudah diklasifikasikan sesuai jenisnya kemudian diuraikan dan dideskripsikan dengan lebih terperinci.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data meliputi: (a) identifikasi data bertujuan untuk menyeleksi kelayakan data, (b) klasifikasi bertujuan untuk memilah dan mengelompokkan data yang termasuk dalam klasifikasi, dan (c) kodifikasi data bertujuan untuk memberikan kode pada data agar data mudah ditelusuri.

2. Penyajian Data

Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel dan sejenisnya.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Simpulan

Langkah ini dapat berupa penafsiran dari masing-masing klasifikasi tersebut yang kemudian diuraikan dan dideskripsikan secara detail beserta datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur imperatif langsung secara formal dibagi menjadi lima jenis yaitu fungsi perintah, fungsi permintaan, fungsi permohonan, dan fungsi larangan.

Skala untung-rugi secara sistematis dibagi menjadi empat yaitu penutur dan lawan tutur untung, penutur dirugikan dan lawan tutur diuntungkan, penutur diuntungkan dan lawan tutur dirugikan, serta penutur dan lawan tutur rugi.

Skala pilihan secara sistematis terbagi menjadi tiga antara lain harus melakukan, pilihan (boleh melakukan dan boleh tidak melakukan), dan boleh tidak melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur.

A. Jenis Tindak Tutur Imperatif Langsung

1. Fungsi Perintah

Fungsi perintah pada dasarnya selalu memiliki makna memaksa orang lain melakukan sesuatu. Selain itu suatu tuturan dapat dikatakan memiliki makna perintah apabila dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Tuturan perintah dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. *~nasai* (～なさい)

み さ え さ が ら
美佐枝相楽 : 春原、あんたも部屋に戻りなさい。
(Sunohara, kembalilah juga ke kamarmu!)

(CAS5, 00:09:33-00:09:45)

Tuturan di atas terjadi ketika tamu yang berkunjung ke kamar Misae berpamitan pulang, Misae menyuruh Yohei untuk segera kembali ke kamarnya karena dia ingin berbicara dengan Nagisa dan Tomoya. Akan tetapi Yohei merasa keberatan karena dia masih ingin berada di luar. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 戻りなさい merupakan jenis tindak tutur imperatif langsung berupa fungsi perintah. Tuturan yang diucapkan penutur merupakan fungsi perintah langsung yang tergolong dalam tuturan sopan. Hal ini dapat dilihat dari jenis tuturan perintah langsung yang digunakan yaitu *~nasai* (～なさい). Bentuk *~nasai* (～なさい) adalah bentuk yang biasa digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada seseorang yang memiliki kedudukan yang rendah. Berdasarkan konteks tuturan di atas penutur (Misae Sagara) merupakan ketua/ibu asrama yang ditinggali oleh lawan tutur (Yohei Sunohara). Akan tetapi hubungan antara penutur dan lawan tutur sudah akrab. Meskipun penutur dan lawan tutur hubungannya sudah akrab, tetapi penutur tetap menggunakan tuturan perintah yang sopan dan berintonasi halus, tidak seperti biasanya yang selalu menggunakan kata-kata kasar kepada lawan tutur (Yohei).

b. *~te* (～て)

し ま
かつき志麻 : ねえ。待ってよ。
(Hei. Tunggu!)

(CAS5, 00:09:33-00:09:45)

Tuturan di atas terjadi ketika Misae Sagara pulang sekolah tiba-tiba dihampiri oleh seorang anak laki-laki yang bernama Katsuki Shima. Shima Katsuki menghadang Misae Sagara untuk menyuruhnya berhenti

dan mau mendengarkan hal yang ingin dikatakannya. Misae Sagara menolak dan mengabaikan perintah Shima Katsuki karena dia merasa tidak mengenal anak laki-laki itu. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 待ってよ tergolong dalam tindak tutur imperatif langsung yang memiliki fungsi perintah. Bentuk *~te* (〜て) merupakan fungsi perintah dengan menggunakan ragam non formal. Sedangkan partikel *~yo* (〜よ) yang terdapat di akhir kalimat berfungsi untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara. Penutur menggunakan bentuk *~te* (〜て) dalam menyatakan perintah supaya terkesan lebih santai karena merasa sudah kenal dengan lawan tutur sebelumnya meskipun lawan tutur merasa tidak pernah mengenal penutur dan partikel *~yo* (〜よ) yang terdapat di akhir kalimat dipakai untuk menyatakan ketegasan dalam tuturan perintah yang diucapkan. Sehingga apabila memahami konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan *matte* (待って) dianggap cukup tidak santun jika diucapkan kepada seseorang yang tidak memiliki hubungan yang akrab.

c. *~e/~ro* (〜え/〜ろ)

ゆうすけよし

祐介芳野 : 集中しろ。気を抜いてると、けがするぞ。

(Konsentrasilah! Kalau tidak hati-hati, kamu akan terluka.)

(CAS11, 00:01:10-00:01:16)

Tuturan di atas terjadi ketika Tomoya Okazaki mulai mencoba untuk memperbaiki tiang listrik yang bermasalah, Yusuke Yoshino menyuruhnya untuk selalu konsentrasi supaya terhindar dari bahaya. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 集中しろ tergolong dalam fungsi perintah langsung yang memiliki kesan tegas. Bentuk perintah *~e/~ro* (〜え/〜ろ) digunakan dalam percakapan dengan teman yang sudah sangat akrab, kepada orang yang umurnya lebih rendah dan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Selain itu, bentuk perintah langsung lebih sering digunakan oleh kaum pria. Pada konteks percakapan di atas, penutur (Yoshino) memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada lawan tutur (Tomoya) yaitu sebagai seniornya di perusahaan tempat lawan tutur bekerja. Oleh karena itu penutur menggunakan ragam non formal untuk menyatakan perintah langsung. Tuturan *shuuchuushiro* (集中しろ) yang diucapkan penutur mengandung makna tegas sehingga mengharuskan lawan tutur untuk melakukan tindakan yang diinginkan penutur.

d. *~tekudasai* (〜てください)

めいすのはら

芽衣春原 : じゃ、あれ一緒に撮ってください。

そしたら、許してあげます。

(Kalau begitu, ayo kita foto *box* bersama-sama! Setelah itu, aku akan memaafkanmu.)

(CAS3, 00:18:30-00:18:42)

Tuturan di atas terjadi ketika sedang jalan-jalan Mei meminta kepada Tomoya Okazaki untuk membelikan *crepe*. Setelah itu Mei Sunohara menawarkan *crepenya* kepada Tomoya Okazaki. Karena Tomoya mengambil bagian stroberinya, Mei marah. Mei akan memaafkan Tomoya asalkan dia mau foto *box* bersama-sama. Pada konteks percakapan Tomoyo dan Mei memiliki hubungan yang akrab. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 撮ってください tergolong dalam tuturan imperatif langsung berupa fungsi perintah. Hal ini dikarenakan penutur memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu bersama-sama melakukan foto *box*. Secara struktural, tuturan *tottekudasai* (撮ってください) termasuk dalam tuturan permohonan, tetapi apabila mengamati konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut, tuturan *tottekudasai* (撮ってください) berubah fungsi menjadi makna perintah. Meskipun tindakan yang diinginkan penutur dilakukan bersama-sama dengan lawan tutur tidak juga menjadikannya menjadi fungsi ajakan, hal ini dikarenakan dalam tuturan *tottekudasai* (撮ってください) mengandung kesan memaksa untuk melakukan tindakan yang diinginkan penutur.

e. *~tekure* (てくれ)

ようへいすのはら

陽平春原 : じゃなくて、「お前が私以外のや

つにやられるのは見たくない」って言てくれ。

(Bukan begitu. Katakanlah “Aku tidak ingin melihatmu kalah dari orang selain aku!”)

(CAS2, 00:11:05-00:11:22)

Tuturan di atas terjadi ketika Yohei Sunohara memaksa Tomoya Sakagami untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan permintaannya. Akan tetapi Tomoya menolaknya. Yohei Sunohara mengatakan keinginannya dengan intonasi yang keras dan terkesan memaksa. Karena terus memaksa, sehingga Tomoya terpaksa mengucapkan kata-kata yang diinginkan Yohei. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 言てくれ tergolong dalam fungsi perintah langsung. Bentuk tuturan *~tekure* (てくれ) sebenarnya jika dilihat dari strukturnya memiliki makna permintaan. Akan tetapi jika dicermati konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut, maka fungsi permintaan tersebut berubah menjadi fungsi perintah. Hal ini dikarenakan penutur mengucapkannya dengan intonasi yang keras dan memiliki kesan memaksa

lawan tutur untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Tuturan yang diucapkan cenderung ada perasaan emosi dari penutur (Yohei) kepada lawan tutur (Tomoyo). Selain itu, berdasarkan konteksnya penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang akrab. Selain itu penambahan partikel *~yo* (〜よ) di akhir kalimat pada tuturan *ittekure yo* (言ってくれよ) digunakan untuk menyatakan penegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan tutur.

2. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan memiliki kadar suruhan yang sangat halus. Fungsi permintaan biasanya disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan imperatif perintah. Tuturan permintaan dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. *~tekudasai* (〜てください)

なぎさふるかわ

渚古河 : 智代さん、話を聞いてあげてください。
(Tomoyo, tolong dengarkan perkataannya!)
(CAS2, 00:10:20-00:10:26)

Tuturan di atas terjadi ketika Nagisa Furukawa melihat perkataan Yohei Sunohara tidak dihiraukan, sehingga dia meminta pada Tomoyo Sakagami untuk mendengarkan perkataan Yohei Sunohara. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 聞いてあげてください tergolong dalam fungsi permintaan. Hal ini ditandai dengan bentuk *~tekudasai* (〜てください). Bentuk *~tekudasai* (〜てください) digunakan untuk menyatakan permintaan secara halus dan sopan. Berdasarkan pada konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut hubungan antara Nagisa Furukawa dan Tomoyo Sakagami tidak terlalu akrab sehingga penutur menyatakan permintaan kepada lawan tutur dengan intonasi yang halus dan sopan. Dengan demikian, tuturan yang diucapkan Nagisa Furukawa tergolong dalam tuturan yang sopan. Karena intonasi dalam sebuah tuturan sangat menentukan tuturan yang diucapkan tersebut dianggap santun atau tidak santun.

b. *~tekure* (〜てくれ)

ゆうすけよし

でんちゅう

祐介芳野 : はしごを電柱に立ってかけてくれ。
(Berdirikan tangganya di tiang listrik!)
(CAS10, 00:19:55-00:19:58)

Tuturan di atas terjadi ketika Tomoya Okazaki langsung terjun ke lapangan bersama Yusuke Yoshino sebagai karyawan baru. Untuk tugas pertama, Yusuke Yoshino memerintahkan Tomoya Okazaki untuk meletakkan tangga di tiang listrik. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 立ってかけてくれ

merupakan tindak tutur imperatif langsung yaitu berupa fungsi permintaan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bentuk *~tekure* (〜てくれ). Bentuk *~tekure* (〜てくれ) adalah bentuk permintaan yang terkesan lebih keras daripada bentuk *~tekudasai* (〜てください), diucapkan kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada penutur, dan lebih sering digunakan oleh kaum pria. Berdasarkan konteks pada tuturan di atas bentuk *~tekure* (〜てくれ) digunakan untuk meminta lawan tutur melakukan suatu hal yang diinginkan penutur. Dalam hal ini penutur adalah senior di tempat kerja lawan tutur.

3. Fungsi Permohonan

Fungsi permohonan merupakan tuturan yang terkesan lebih halus dan biasanya penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada lawan tutur. Tuturan permohonan dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. *~tekudasai* (〜てください)

めいすのはら

芽衣春原 : 芳野さん、頑張ってください。
(Yoshino, berjuanglah!)
(CAS1, 00:16:45-00:16:47)

Tuturan di atas terjadi ketika giliran Yusuke Yoshino memukul bola, Mei Sunohara memberikan semangat padanya. Hubungan Mei Sunohara dan Yusuke Yoshino tidak terlalu kenal dan tidak akrab. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 頑張ってください tergolong dalam fungsi permohonan. Hal ini ditandai dengan penggunaan *~tekudasai* (〜てください). Bentuk *~tekudasai* (〜てください) digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang yang memiliki hubungan yang tidak terlalu akrab, kepada orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Tuturan yang diucapkan penutur (Mei) adalah tuturan yang tergolong dalam tuturan permohonan yang sopan, karena hubungan antara penutur (Mei) dan lawan tutur (Yusuke) tidak akrab.

b. *~tekure* (〜てくれ)

ともやおかざき

ざちよう

朋也岡崎 : ああ... 今回も座長は渚なんだ。今行き詰まってるみたいだから、話聞いてやってくれ。俺達は
さなえ
早苗さん探してくるよ。

(Kali ini pun ketuanya adalah Nagisa. Karena sepertinya kesulitan, dengarkanlah ceritanya! Kita akan mencari Sanae.)
(CAS3, 00:15:29-00:15:40)

Tuturan di atas terjadi ketika Tomoya Okazaki ingin menyembunyikan penyamaran Sanae supaya tidak diketahui oleh suaminya, Akio Furukawa. Sehingga Tomoya pura-pura memberitahukan kalau Nagisa mengalami kesulitan dalam membuat naskah drama pertunjukan dan memohon pada Akio untuk membantu Nagisa. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada data 18 di atas merupakan tuturan imperatif langsung yaitu berupa fungsi permohonan yang ditandai dengan bentuk *~tekure* (〜てくれ). Tuturan *kiiteyattekure* (聞いてやってくれ) memiliki makna permohonan karena penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada lawan tutur. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan di atas hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat akrab. Sehingga penutur menggunakan bentuk *~tekure* (〜てくれ) untuk menyatakan permohonannya, meskipun umur penutur lebih rendah daripada lawan tutur. Bentuk permohonan ini biasanya digunakan oleh kaum pria dan terkesan lebih kasar.

4. Fungsi Ajakan

Fungsi ajakan merupakan perintah yang dilaksanakan oleh lawan tutur bersama-sama dengan penutur. Penutur dan lawan tutur sama-sama merasa diuntungkan dan pilihan lawan tutur untuk tidak melakukan perintah sangat besar. Tuturan ajakan dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. *~mashoo* (〜ましよう)

ふうこいぶき
風子伊吹 : そのときは二人きりで遊びましよう。
(Suatu ketika Ayo bermain hanya berdua!)
(CAS20, 00:17:00-00:17:05)

Tuturan di atas terjadi ketika Fuko Ibuki datang berkunjung ke rumah Tomoya Okazaki dan setelah puas bermain dengan Ushio Okazaki, Fuko Ibuki berpamitan pulang. Suatu saat nanti Fuko Ibuki mengajak Ushio Okazaki untuk bermain bersama lagi. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 遊びましよう merupakan fungsi ajakan yang mengandung makna bahwa penutur (Fuko) mengajak lawan tutur (Ushio) untuk bermain bersama. Tuturan *asobimashoo* (遊びましよう) dalam tuturan ini termasuk fungsi ajakan yang terkesan lebih sopan dan halus. Hal ini dikarenakan konteks yang melatarbelakangi tuturan di atas menyatakan bahwa hubungan antara penutur dan lawan tutur tidak terlalu akrab dan baru saling mengenal. Untuk menjaga kesopanan terhadap seseorang yang baru dikenalnya penutur menggunakan bentuk *~mashoo* (〜ましよう) untuk menyatakan tuturan ajakan.

b. *~u / yoo* (〜う/よう)

ようへいすのはら
陽平春原 : 野球しようぜ。
(Ayo bermain *baseball*!)
(CAS1, 00:07:19-00:07:22)

Tuturan di atas terjadi ketika Youhei Sunohara mengajak Sagara Misae ikut serta dalam pertandingan *baseball*. Meskipun Misae merupakan ketua/ibu asrama yang ditinggali oleh Yohei Sunohara, tetapi hubungan Yohei dan Misae Sagara sangat akrab. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 野球しよう merupakan tindak tutur imperatif langsung yang berfungsi sebagai ajakan, yang ditandai dengan bentuk *~yoo* (〜よう). Bentuk *~yoo* (〜よう) digunakan untuk menyatakan ajakan kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan yang sama dan hubungannya akrab dengan penutur. Pada konteks tuturan di atas penutur (Yohei) menggunakan bentuk *~yoo* (〜よう) dalam menyatakan ajakannya kepada lawan tutur (Misae), meskipun kedudukan lawan tutur lebih tinggi daripada lawan tutur. Hal ini dikarenakan hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat akrab. Sedangkan penggunaan partikel *~ze* (〜ぜ) pada akhir kalimat menunjukkan ragam bahasa pria. Pemakaian partikel *~ze* (〜ぜ) dapat menunjukkan maskulinitas pemakainya. Penggunaan partikel *~ze* (〜ぜ) di antara teman sebaya atau teman dekat dapat menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan tutur.

5. Fungsi Larangan

Perintah kepada lawan tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan. Fungsi larangan merupakan tuturan perintah yang berbentuk negatif. Tuturan larangan dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. *~na* (〜な)

ともやおかざき
朋也岡崎 : 俺この先まで行ってくるからな。
ここから動くなよ。
(Aku akan pergi dulu. Jangan pergi dari sini!)
(CAS18, 00:09:37-00:09:42)

Tuturan di atas terjadi ketika Tomoya Okazaki duduk di bawah pohon, dia melihat seorang perempuan yang lewat di sekitar tempat itu. Kemudian Tomoya Okazaki menyuruh Ushio Okazaki untuk tidak pergi kemana-mana. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 動くな merupakan tindak tutur imperatif langsung yang berfungsi sebagai larangan. Hal ini ditandai dengan bentuk *~na* (〜な) untuk menyatakan larangan secara langsung. Bentuk tuturan larangan langsung pada tuturan *ugokuna* (動くな) yang berarti

“jangan pergi” berasal dari verba *ugokimasu* (動きます) dengan mengubahnya menjadi bentuk kamus *ugoku* (動く) dan kemudian ditambahkan bentuk *~na* (～な) sehingga berubah menjadi *ugokuna* (動くな). Bentuk larangan *~na* (～な) digunakan pada teman akrab atau kepada orang yang berumur lebih rendah. Dalam konteks tuturan di atas dapat diketahui bahwa penutur (Tomoya) berumur lebih tinggi daripada lawan tutur (Ushio) dan penutur masih memiliki hubungan keluarga dengan lawan tutur. Sehingga penutur menggunakan bentuk *~na* (～な) untuk mengucapkan tuturan larangan secara langsung. Selain itu, bentuk *~na* (～な) lebih sering digunakan oleh kaum laki-laki karena terkesan keras dan kasar. Sedangkan partikel *~yo* (～よ) yang terdapat di akhir kalimat memberikan penegasan terhadap perintah yang diucapkan. Sehingga penggunaan partikel *~yo* (～よ) akan mempertegas sekaligus memperhalus perintah yang diucapkan.

b. *~naidekudasai* (～ないてください)

なぎさふるかわ

渚古河 : 気にしないでください。さあ。

(Jangan pikirkan! Ayo!)

(CAS8, 00:01:00-00:01:18)

Tuturan di atas terjadi ketika Nagisa Furukawa merasa kasihan melihat Yukine Miyazawa tidak dapat tidur dengan nyenyak. Sehingga dia mengizinkan Yukine Miyazawa tidur di pangkuan pacarnya, Tomoya Okazaki dan memintanya untuk tidak memikirkan dirinya. Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 気にしないでください merupakan tindak tutur imperatif langsung yang berfungsi sebagai larangan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang digunakan yaitu *~naidekudasai* (～ないてください). Bentuk tuturan larangan langsung pada tuturan *ki ni shinaidekudasai* (気にしないでください) yang berarti “jangan pikirkan” berasal dari verba *ki ni shimasu* (気にします) dengan menghilangkan bentuk *~masu* (ます) dan kemudian ditambahkan bentuk *~naidekudasai* (～ないください) sehingga berubah menjadi *ki ni shinaidekudasai* (気にしないでください). Fungsi larangan bentuk *~naidekudasai* (～ないください) digunakan untuk menyatakan larangan dengan halus dan sopan. Tuturan yang digunakan Nagisa merupakan fungsi larangan yang tergolong sopan karena pada percakapan di atas hubungan antara penutur (Nagisa) dan lawan tutur tidak terlalu akrab. Nagisa dan Yukine berada di sekolah yang sama, tetapi keduanya baru mulai kenal ketika Nagisa menemani Tomoya dan Yohei menemui Yukine dan meminta bantuannya untuk menjadi pacar pura-pura dari

Yohei. Yukine memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada Nagisa, karena Yukine merupakan junior Nagisa yang masih duduk di tingkat dua.

B. Skala Untung-Rugi

1. Penutur dan Lawan Tutur Untung

Berdasarkan skala untung-rugi Leech (dalam Chaer, 2010:66) apabila penutur dan lawan tutur merasa diuntungkan maka tuturan yang diucapkan penutur memiliki tingkat kesantunan yang sangat tinggi. Tuturan imperatif langsung yang mengandung skala untung-rugi apabila dilihat dari penutur dan lawan tutur sama-sama merasa untung dapat dilihat pada data di bawah ini.

めいすのはら
a. 芽衣春原 : 私にも紹介して。妹として
お兄ちゃんがどんな人と結婚するの
か知りたいもん。
(Perkenalkanlah padaku! Sebagai adik
aku ingin mengetahui kakak menikah
dengan orang yang seperti apa.)

ようへいすのはら
b. 陽平春原 : オケー。それじゃ彼女の予定聞いて
みるよ。
(Oke. Kalau begitu, aku akan
menanyakan jadwalnya.)

Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 紹介して merupakan tuturan perintah yang diucapkan Mei kepada Yohei. Berdasarkan konteks pada percakapan di atas penutur (Mei) dan (Yohei) memiliki hubungan keluarga. Sehingga penutur menggunakan penanda kesantunan *~te* (～て) untuk menyatakan perintah supaya terlihat lebih santai. Pada konteks percakapan di atas tuturan *shookaishite* (紹介して) merupakan tuturan perintah yang memiliki kesantunan yang sangat tinggi. Penutur dan lawan tutur sama-sama merasa diuntungkan karena penutur (Mei) akan mendapatkan kejelasan dan mengetahui gadis yang dipacari kakaknya. Sedangkan lawan tutur juga merasa diuntungkan karena dengan mengenalkan gadis yang dianggap pacarnya pada penutur (Mei), si adik tidak akan mengkhawatirkannya lagi dan menganggap sudah ada yang mengurus kakaknya.

2. Penutur Dirugikan dan Lawan Tutur Diuntungkan

Berdasarkan skala untung rugi Leech (dalam Chaer, 2010:66) apabila lawan tutur diuntungkan atas tuturan yang diucapkan penutur sedangkan penutur merasa dirugikan maka tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Tuturan imperatif langsung yang mengandung skala untung-rugi apabila dilihat dari

penutur dirugikan dan lawan tutur diuntungkan dapat dilihat pada data di bawah ini.

- a. ^{なぎさふるかわ} 渚古河 : 気にしないでください。さあ。
(Jangan pikirkan! Ayo!)
- b. ^{ゆうきねいみやざわ} 有紀寧宮沢 : すみません。それじゃ、ご好意に甘えててちょっとだけ。
(Maaf. Kalau begitu, aku terima kebaikanmu, hanya sebentar.)
(CAS8, 00:01:00-00:01:18)

Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 気にしないでください diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang sama dengan lawan tutur. Pada konteks percakapan di atas dapat diketahui bahwa penutur (Nagisa) dan lawan tutur (Yukinei) berada di sekolah yang sama dan Yukinei merupakan junior Nagisa di sekolah. Hubungan antara Nagisa dan Yukinei tidak terlalu akrab. Oleh karena itu penutur menggunakan penanda kesantunan *~naidekudasai* (~ないでください) untuk menyatakan larangan supaya terdengar lebih sopan. Tuturan *ki ni shinaidekudasai* (気にしないでください) merupakan tuturan larangan yang merugikan penutur karena melarang lawan tutur untuk memikirkan perasaan penutur dan mengizinkan lawan tutur untuk tidur di pangkuan pacarnya. Sebenarnya penutur (Nagisa) merasa cemburu ada perempuan lain yang tidur di pangkuan pacarnya, tapi karena merasa kasihan pada lawan tutur (Yuukinei) penutur merelakannya. Sebaliknya lawan tutur (Yuukinei) merasa untung karena sudah diizinkan tidur di pangkuan pacar dari penutur. Sehingga dapat tidur dengan nyenyak. Dengan demikian tuturan *ki ni shinaidekudasai* (気にしないでください) memiliki kesantunan yang tinggi karena sudah menguntungkan lawan tutur yaitu mengizinkan lawan tutur (Yukinei) tidur di pangkuan pacarnya, meskipun dia harus merasa dirugikan dengan tuturan yang diucapkan tersebut karena melihat ada perempuan lain yang dekat dengan pacarnya.

3. Penutur Diuntungkan dan Lawan Tutur Dirugikan

Berdasarkan teori skala kesantunan Leech (dalam Chaer, 2010:66) apabila suatu tuturan dapat merugikan lawan tutur dan menguntungkan penutur maka tuturan yang diucapkan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Tuturan imperatif langsung yang mengandung skala untung-rugi apabila dilihat dari penutur diuntungkan dan lawan tutur dirugikan dapat dilihat pada data di bawah ini.

- a. ^{すどう} すどう : 春原の兄貴、どうぞ力を貸してください。

(Kak Sunohara, tolong pinjamkan kekuatanmu!)

- b. ^{ようへいすのほら} 陽平春原 : 取り敢えず、おかわりもらえる。
(Sebentar, aku tambah minum dulu ya?)
(CAS8, 00:10:10-00:10:23)

Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 貸してください merupakan tuturan permintaan yang diucapkan oleh salah satu anggota geng kepada Yohei Sunohara. Berdasarkan pada konteks dalam percakapan tuturan di atas merupakan tuturan permintaan yang menguntungkan penutur karena dengan menggunakan kekuatan dari lawan tutur (Yohei), penutur (Sudo) dan anggota geng merasa lega karena permasalahan mereka terselesaikan yaitu dapat menerima tantangan dari geng musuh. Penutur menggunakan permintaan yang sopan karena dia sangat membutuhkan bantuan dari lawan tutur. Sebaliknya lawan tutur (Yohei) merasa dirugikan karena lawan tutur harus berkelahi melawan ketua geng musuh sendirian, sehingga menjadi beban bagi lawan tutur. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang berbunyi sebagai berikut: 取り敢えず、おかわりもらえる 'Sebentar, aku tambah minum dulu ya?', lawan tutur merasa gugup dengan mengalihkan pembicaraan. Meskipun lawan tutur (Yohei) tidak menjawab permintaan penutur, dia tidak akan dapat menolak permintaan dari penutur. Dengan demikian tuturan permintaan dalam percakapan di atas dianggap memiliki kesantunan yang rendah karena lawan tutur (Yohei) merasa dirugikan yaitu harus melawan ketua geng musuh sendirian, sedangkan penutur mengalami keuntungan karena permasalahan yang dihadapi terselesaikan.

4. Penutur dan Lawan Tutur Rugi

Berdasarkan skala untung-rugi Leech (dalam Chaer, 2010:66) apabila penutur dan lawan tutur merasa dirugikan maka tuturan yang diucapkan penutur memiliki tingkat kesantunan yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan antara penutur dan lawan tutur sama-sama merasa dirugikan dari tuturan tersebut. Tuturan imperatif langsung yang mengandung skala untung-rugi apabila dilihat dari penutur dan lawan tutur merasa dirugikan dapat dilihat pada data di bawah ini.

- a. ^{ふうこいぶき} 風子伊吹 : お姉ちゃんと一緒にしないでください。
(Jangan samakan Aku dengan kakak!)
- b. ^{こうこいぶき} 幸子伊吹 : 今の必死に風ちゃんに合わせてみたんだけど。
(Barusan kakak hanya coba

menyesuaikan kata-kata *Fuu* dengan sekuat tenaga.)

(CAS22, 00:19:03-00:19:09)

Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada *一緒にしないでください* merupakan tuturan larangan yang diucapkan *Fuko Ibuki* kepada *Koko Ibuki*. Pada konteks percakapan di atas penutur (*Fuko*) dan lawan tutur (*Koko*) memiliki hubungan keluarga. Tuturan *isshoni shinaidekudasai* (一緒にしないでください) merupakan tuturan ajakan yang memiliki kesantunan yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan tuturan yang diucapkan sama-sama merugikan penutur dan lawan tutur. Penutur (*Fuko*) merasa dirugikan karena mendengar tanggapan lawan tutur yang tidak sesuai dengan keinginannya penutur merasa kecewa dan menganggap lawan tutur telah menyamakan dirinya dengan lawan tutur. Sedangkan lawan tutur juga merasa dirugikan atas tuduhan dari penutur. Padahal dia sudah berusaha menuruti kemauan dari penutur. Meskipun lawan tutur menyangkal tuduhan dari lawan tutur dengan tuturan yang lemah lembut tanpa ada emosi dan memberinya pengertian. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan yang berbunyi sebagai berikut: *今の必死に風ちゃんに合わせてみたんだけど* 'Barusan kakak hanya coba menyesuaikan kata-kata *Fuu* dengan sekuat tenaga', dalam tuturan tersebut lawan tutur sudah berusaha mengimbangi perkataannya dengan keinginan penutur yaitu dengan menjawab setiap pertanyaan dan berkata sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur meskipun kata-katanya terdengar aneh.

C. Skala Pilihan

1. Harus Melakukan

Berdasarkan skala pilihan *Leech* (dalam *Chaer*, 2010:66) suatu tuturan memiliki tingkat kesantunan yang rendah apabila tuturan yang diucapkan oleh penutur menuntut lawan tutur harus melakukan suatu tindakan yang diinginkan. Sehingga lawan tutur tidak memiliki pilihan untuk menolak melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Tuturan imperatif langsung yang mengandung skala pilihan yang berkaitan dengan penjelasan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

親方 : さあ、おしゃべりおしまい。仕事に

かかろう。

(Ayo, ngobrolnya sudah selesai. Ayo lanjut kerja!)

社員 : はい。

(Iya.)

(CAS11, 00:21:47-00:21:51)

Tuturan bergaris bawah dan bercetak tebal pada *仕事にかかろう* diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada lawan tutur. Tuturan *kakaroo* (かかろう) merupakan tuturan ajakan yang memiliki kesantunan rendah karena lawan tutur diharuskan untuk melakukan tindakan tanpa ada alasan untuk menolaknya karena kedudukan penutur yaitu sebagai mandor yang mengawasi lawan tutur ketika bekerja. Sehingga lawan tutur tidak memiliki pilihan untuk menolak perintah dari penutur. Penutur sengaja tidak memberikan pilihan karena dia harus bersikap tegas saat mengajak pegawainya kembali bekerja. Apabila penutur memberikan pilihan maka lawan tutur tidak akan mendengarkan ajakan dari penutur.

2. Pilihan (Boleh Melakukan dan Boleh Tidak Melakukan)

Berdasarkan skala pilihan *Leech* (dalam *Chaer*, 2010:66) suatu tuturan dianggap santun apabila lawan tutur boleh melakukan dan boleh tidak melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dengan demikian tuturan yang diucapkan penutur tersebut memiliki kesantunan yang cukup tinggi karena pilihannya sedikit banyak ada. Tuturan imperatif langsung yang mengandung skala pilihan yang berkaitan dengan penjelasan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. 渚古河 : 朋也君のお父さんにも来ていただき
ましよう。頑張ってる朋也君を見て
もらいましよう。私もちゃんとお会
いたいです。朋也君のお父さん。
(Ayo ajak ayah *Tomoya* datang! Ayo
buat dia melihatmu berjuang! Aku
juga ingin bertemu dengan ayah
Tomoya.)

b. 朋也岡崎 : また今度にしよう。

(Ayo lain kali.)

(CAS1, 00:08:14-00:08:30)

Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada *来ていただきましよう* dan *見てもらいましよう* merupakan tuturan ajakan yang diucapkan *Nagisa Furukawa* kepada *Tomoya Okazaki*. Pada konteks percakapan di atas penutur (*Nagisa*) memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur (*Tomoya*). Tuturan *kite itadakimashoo* (来ていただきましよう) dan *mite moraimasho* (見てもらいましよう)

yang diucapkan penutur dianggap santun. Hal ini dikarenakan lawan tutur boleh menerima dan boleh menolak ajakan dari penutur. Selain itu penutur tidak memaksa lawan tutur untuk menuruti ajakannya. Sehingga tuturan ajakan yang diucapkan penutur memiliki kesantunan yang tinggi karena penutur memberikan sedikit banyak pilihan kepada lawan tutur untuk menerima dan menolak melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur.

3. Boleh Tidak Melakukan

Berdasarkan skala pilihan Leech (dalam Chaer, 2010:66) suatu tuturan memiliki tingkat kesantunan yang tinggi apabila lawan tutur tidak harus atau boleh tidak melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Sehingga lawan tutur memiliki banyak pilihan untuk menolak melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Tuturan imperatif langsung yang mengandung skala pilihan yang berkaitan dengan penjelasan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

- a. ようへいすのはら
陽平春原 : 野球しようぜ。
(Ayo bermain baseball!)
- b. みさえさがら
美佐枝相楽 : しない。じゃね。
(Tidak. Sampai jumpa.)
(CAS1, 00:07:19-00:07:22)

Tuturan yang bergaris bawah dan bercetak tebal pada 野球しよう merupakan tuturan ajakan yang diucapkan Yohei kepada Misae. Pada konteks percakapan di atas hubungan antara penutur (Yohei) dengan lawan tutur (Misae) sangat akrab, meskipun penutur berperan sebagai ketua asrama tempat lawan tutur tinggal. Tuturan *yakyuu shiyoo* (野球しよう) yang diucapkan penutur memiliki kesantunan yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan lawan tutur menolak untuk melakukan tindakan yang diinginkan penutur yaitu ikut serta bermain dalam pertandingan *bassball*. Sehingga tuturan ajakan yang diucapkan Yohei kepada Misae menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang sangat tinggi karena lawan tutur memiliki banyak pilihan.

PENUTUP

Simpulan

Pada penelitian ini dapat diambil simpulan berdasarkan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut: dapat diketahui bahwa jenis tindak tutur imperatif langsung dibagi menjadi lima macam yaitu ungkapan perintah memiliki penanda kesantunan *~nasai*, *~te*, *~e/ro*, *~tekudasai*, dan *~tekure*. Ungkapan permintaan memiliki penanda kesantunan *~tekudasai* dan *~tekure*. Ungkapan permohonan memiliki penanda kesantunan *~tekudasai* dan *~tekure*. Ungkapan ajakan memiliki penanda kesantunan *~masho* dan *~u/yoo*. Ungkapan larangan memiliki penanda kesantunan *~na* dan *~naidekudasai*. Skala untung-rugi tindak tutur imperatif langsung terbagi menjadi empat yaitu penutur dan lawan tutur untung dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~te*, *~e / ro*, *~tekudasai*, *~tekure*, *~mashoo*, dan *~u / yoo*. Penutur dirugikan dan lawan tutur diuntungkan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~tekudasai*, *~u / yoo*, dan *~naidekudasai*. Penutur diuntungkan dan lawan tutur dirugikan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~nasai*, *~te*, *~tekudasai*, dan *~u / yoo*. Kemudian, penutur dan lawan tutur rugi dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~naidekudasai*. Skala pilihan tindak tutur imperatif langsung terbagi menjadi tiga yaitu harus melakukan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~e / ro*, *~tekudasai*, *~tekure*, *~mashoo*, *~u / yoo*, dan *~na*. Pilihan (boleh melakukan dan boleh tidak melakukan) dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~e / ro*, *~tekudasai*, *~mashoo*, dan *~naidekudasai*. Kemudian, boleh tidak melakukan dibagi berdasarkan penanda kesantunan *~e / ro*, *~te*, *~tekudasai*, *~tekure*, *~mashoo*, dan *~u / yoo*.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang pada khususnya maupun bagi masyarakat pada umumnya. Adapun penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga hal-hal berikut ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu, penelitian mengenai jenis tindak tutur imperatif langsung secara terperinci, penelitian mengenai hubungan jenis skala kesantunan yang satu dengan skala kesantunan yang lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan bagi perkembangan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fanani, Urip Zaenal. 2011. *Tindak Tutur Imperatif Langsung Bahasa Jepang dalam Yukiguni (Daerah Salju) Karya Kawabata Yasunari: Pendekatan Sosiopragmatik*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Gunarwan, Asim. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. *PELLBA* 7, halaman 81-121.
- Isao, Iori, dkk. 2000. *日本語文法ハンドブック*. Tokyo: 3A Corporation.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka M.D.D. 2011. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan: Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. Nosi Ekonomi Perluasan dan Nosi-nosi Bawahan dalam Teori Kesantunan. *Verba Vol 8, No 2*, halaman 10-19.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya